

**Interferensi dalam Dialog Film *Rudy Habibie* Sutradara Hanung Bramantyo****Dewi Apriliani^a, Herwandi^b**Universitas Islam Riau^{a-b}aprilianidewi228@gmail.com^a, her1di.bindfkipuir@gmail.com^b**Diterima: Juli 2023. Disetujui: Agustus 2023. Dipublikasi: Oktober 2023****Abstract**

This research aims to describe and analyze interference at the phonological and morphological levels in the dialogues of the movie "Rudy Habibie," directed by Hanung Bramantyo. The method employed in this study is descriptive research with a qualitative approach. Research data were obtained from the transcription of dialogues in the film "Rudy Habibie" and were analyzed using linguistic analysis techniques to identify phonological and morphological interferences that occur. From the results of this research, it can be concluded that the movie "Rudy Habibie" contains interference at the phonological and morphological levels. This study provides a deeper understanding of language usage in the context of films and emphasizes the importance of adhering to language rules to ensure accuracy and authenticity in the use of language in literary works like films. Efforts to improve and develop more appropriate language usage in films can be a focus in enhancing the quality of films as cultural and communication media.

Keywords: *interference, phonology, morphology, film*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis interferensi dalam tataran fonologi dan morfologi dalam dialog film "Rudy Habibie" yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian diambil dari transkripsi dialog film "Rudy Habibie" dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis linguistik untuk mengidentifikasi interferensi fonologi dan morfologi yang terjadi. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa film "Rudy Habibie" mengandung interferensi dalam tataran fonologi dan morfologi. Penelitian ini memberikan pemahaman lebih lanjut tentang penggunaan bahasa dalam konteks film dan pentingnya pemahaman atas kaidah bahasa untuk memastikan keakuratan dan keautentikan dalam penggunaan bahasa dalam karya sastra seperti film. Upaya perbaikan dan pengembangan penggunaan bahasa yang lebih tepat dalam film dapat menjadi perhatian dalam meningkatkan kualitas film sebagai media budaya dan komunikasi.

Kata Kunci: interferensi, fonologi, morfologi, film

1. Pendahuluan

Interferensi merupakan fenomena ketika seseorang menggunakan dua bahasa atau lebih dan mengalami penyimpangan dari kaidah kebahasaan yang ada (Imamudin and Haerudin, 2019). Fenomena ini terjadi karena unsur-unsur dari bahasa yang satu sudah memiliki padanan dalam bahasa yang lain, dan kemampuan penutur dalam menggunakan bahasa tersebut menjadi penyebab utama interferensi (Saraswati, 2021). Interferensi bisa terjadi karena beberapa faktor, baik karena sengaja maupun tidak sengaja. Contoh interferensi yang tidak disengaja misalnya saat seseorang sedang berdialog dan tanpa disadari mencampurkan kosakata dari bahasa lain ke dalam pidatonya, mungkin karena lupa dengan padanan kata yang seharusnya digunakan dalam bahasa yang sedang dipakai dalam dialog tersebut, seperti yang terjadi dalam film "Rudy Habibi."

Di sisi lain, interferensi yang disengaja terjadi ketika seseorang dengan sengaja mencampurkan unsur atau sistem dari bahasa lain dalam pembicaraannya dengan tujuan tertentu. Dalam kedua kasus tersebut, interferensi bisa mempengaruhi pemahaman dan komunikasi, sehingga penting bagi penutur bahasa yang mengalami interferensi untuk meningkatkan kesadaran akan kaidah kebahasaan dan menghindari penggunaan bahasa secara tidak tepat (Imamudin and Haerudin, 2019).

Interferensi merupakan fenomena penyimpangan kaidah kebahasaan yang terjadi akibat seseorang menguasai dua bahasa atau lebih (Sulaeman et al., 2020). Interferensi sebagai penyimpangan karena unsur yang diserap oleh sebuah bahasa, sudah ada padanannya dalam bahasa penyerap. Jadi, penyebab terjadinya interferensi adalah kemampuan penutur dalam menggunakan bahasa tertentu. Interferensi terjadi karena adanya beberapa faktor penyebab, bisa karena memang benar-benar sengaja, maupun ketidaksengajaan seseorang dalam melakukannya (Imamudin and Haerudin, 2019). Interferensi yang dikarenakan ketidaksengajaan misalnya terjadi pada seseorang yang sedang berdialog, saat seseorang berdialog secara tidak sengaja mencampurkan kosakata bahasa lain dalam pidatonya karena lupa dengan padanan kata pada bahasa yang tengah dipakai dalam dialog tersebut contohnya yang terdapat dalam film rudy habibi . Kesengajaan interferensi misalnya terjadi pada seseorang yang sedang berbicara, kemudian mencampurkan unsur maupun sistem dari bahasa lain dengan tujuan tertentu.

Sesuai dengan fakta yang ada, penulis menemukan dan kemudian memaparkan contoh tuturan yang termasuk dalam tuturan interferensi dan sekaligus contoh tuturan campur kode untuk membedakan antara bentuk interferensi dan campur kode, dalam dialog pada film "Rudy Habibi" Sutradara Hanung Bramantyo.

Rudi : eh saya mau pulang
Hengki : di sana roti lapisnya enak pisan, harga mahasiswa di
Piter : paspor kamu hijau, kok bisa tiba di Aachen kamu
Rudi : dibeayai oleh mami saya, memangnya kenapa?
Rudi : bisa berbahasa Indonesia?
Keng Kie : aduh rudi trakhir kali kalian ngebahas soal kompromi.

Berdasarkan data di atas, tentu akan menimbulkan pertanyaan apa yang membedakan campur kode dengan interferensi. Dapat dilihat bahwa contoh nomor (1) dan (2) kalimat yang sama-sama terjadi kontak bahasa. Pada contoh data (1) di atas adalah fenomena campur kode karena terdapat pergantian bahasa daerah yaitu bahasa Sunda. Wujud dari campur kode di atas merupakan wujud berupa kata dengan kata pisan dalam bahasa Indonesia memiliki arti "sangat". Fenomena tersebut sering terjadi apabila terjadi percakapan antara dua orang yang menguasai lebih dari satu bahasa atau multilingual dan bilingual. Secara umum bahasa-bahasa yang digunakan dalam tindak tutur seperti pada situasi tersebut adalah mencampuradukan bahasa daerah kedalam bahasa Indonesia.

Interferensi bisa terjadi di berbagai tempat, seperti sekolah, lingkungan rumah, kampus, lingkungan kerja, media cetak, maupun media elektronik seperti film (Sulaeman et al., 2020). Film merupakan salah satu bentuk media elektronik yang populer dan disukai oleh berbagai kalangan masyarakat, termasuk anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Film adalah karya seni yang terdiri dari rangkaian gambar hidup yang diputar sehingga menciptakan ilusi gambar bergerak. Film berfungsi sebagai hiburan dan juga media komunikasi sosial yang menggabungkan indra penglihatan dan

pendengaran, dengan inti cerita yang sering mengungkapkan realitas sosial di sekitar lingkungan di mana film tersebut dibuat.

Film memiliki peran penting dalam masyarakat, seperti fungsi pendidikan, hiburan, informasi, dan sebagai pendorong bagi pertumbuhan industri kreatif lainnya. Sebagai media pembelajaran, film dapat menyampaikan nilai-nilai luhur, pesan moral, dan aspek didaktis lainnya. Bahasa yang digunakan dalam film adalah kata-kata atau kalimat yang berkaitan erat dengan penggunaan bahasa.

Salah satu contoh film yang telah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia adalah "Rudy Habibie," yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan dirilis pada 30 Juni 2016. Film ini merupakan prekuel dari "Habibie & Ainun" dan didasarkan pada novel semi-biografi Rudy Habibie, yang mengisahkan tentang masa muda sang visioner. Film ini mengambil lokasi syuting di enam kota di Indonesia (Parepare, Klaten, Yogyakarta, dan Jakarta) dan dua kota di Jerman (Gorlitz dan Aache). Dengan adanya berbagai ragam budaya bahasa yang muncul dalam film tersebut, sering terjadi interferensi karena penggunaan dua atau lebih bahasa dalam masyarakat tutur multilingual yang berbeda. Fenomena ini dikenal dengan istilah peristiwa interferensi.

2. Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Metode yang digunakan deskriptif analisis. Penelitian ini menggunakan deskripsi analisis, penulis menguraikan, memberikan pemahaman serta penjelasan kepada pembaca (Sugiyono, 2014). Selanjutnya data diuraikan bolak balik di antara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis data itu melalui tahapan-tahapan sebagai berikut ini.

1. Mentranskripsi tuturan lisan ke dalam ragam tulis.
2. Membaca transkripsi itu kemudian menandai yang akan dianalisis. serta memasukannya ke dalam table, dengan rincian berikut :
 - a. Kode data.
 - b. Waktu kemunculan data.
 - c. Data tuturan yang termasuk dalam interferensi.
 - d. Mengubah data tersebut dalam bentuk Transkrip fonetis.
 - e. Memperbaiki data interferensi ke bentuk Pengucapan dalam Bahasa Indonesia yang benar.
3. Mengutip berbagai keterangan pendukung yang membantu terungkapnya masalah penelitian.
4. Menyusun data yang telah terkumpul.
5. Menyusun kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Interferensi Tataran Fonologi

Interferensi Tataran Fonologi adalah fenomena linguistik yang terjadi ketika seseorang yang menggunakan bahasa asing atau dialek berbeda dalam berbicara atau berbicara dalam bahasa lain, terpengaruh oleh fonologi atau sistem bunyi bahasa ibu atau bahasa pertamanya. Fenomena ini sering kali terjadi ketika seseorang yang sudah terbiasa berbicara dalam bahasa tertentu mencoba berbicara dalam bahasa lain, dan akibatnya, pengucapan, intonasi, atau pola vokal dan konsonan yang khas dari bahasa asalnya mengintervensi atau mencampuri cara berbicara bahasa baru.

Interferensi Tataran Fonologi bisa menjadi salah satu alasan mengapa penutur asing kadang-kadang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan jelas dalam bahasa baru mereka. Ketika seseorang sedang belajar bahasa baru, kecenderungan untuk mempengaruhi fonologi bahasa tersebut dengan fonologi bahasa ibu dapat menyebabkan kesalahan dalam pengucapan kata-kata baru, penggunaan intonasi yang salah, dan kesalahan lainnya yang berkaitan dengan sistem bunyi bahasa.

Data 1 Cobak

Dalam data di atas, terdapat pemakaian kata *coba?*. Kata *coba?* dalam kutipan tuturan tersebut termasuk jenis interferensi fonologi, yakni pada proses penambahan fonem. Dari data di atas menunjukkan bahwa terdapat penambahan fonem /?/ di akhir fonem. Penutur menggunakan lafal *coba?*

untuk menyebutkan kata [coba] dalam sistem bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Data diatas merupakan salah satu penggalan percakapan yang terjadi antar tokoh dalam film “Rudy Habibie”. Interferensi fonologi adalah fenomena perubahan atau pengaruh suara dari satu bahasa ke bahasa lainnya saat berbicara. Interferensi fonologi dalam penambahan fonem dapat terjadi pada penambahan fonem vokal maupun penambahan fonem konsonan. Dalam konteks film "Rudy Habibie," kemungkinan tokoh yang berbicara memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda, sehingga terjadi interferensi fonologi saat mereka berbicara dalam bahasa Indonesia. Fenomena ini wajar terjadi, terutama jika ada pengaruh dari bahasa ibu atau bahasa lain yang lebih dominan dalam pola ucapan mereka.

Data 2 Kuotor

Data di atas merupakan jenis interferensi fonologi yakni adanya penambahan fonem pada kata *kuóoꞑOr*. Kata *kuóoꞑOr* merupakan bahasa Jawa yang memiliki arti yaitu [kotor]. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat penambahan fonem yaitu /u/ dan /ó/ di awal kata. Kata *kuóoꞑOr* merupakan kata yang tidak memiliki makna dan tidak sesuai dengan kaidah penulisan kata baku yang terdapat dalam KBBI yang memiliki arti kotor. Interferensi fonologi adalah fenomena linguistik di mana sebuah bahasa mempengaruhi pengucapan atau penulisan kata dari bahasa lain yang diucapkan oleh penutur yang menguasai kedua bahasa tersebut.

Dalam kasus "kuotor," penambahan fonem /u/ dan /ó/ di awal kata menunjukkan adanya pengaruh bahasa Jawa pada bahasa lain yang mungkin lebih umum atau baku. Hal ini bisa terjadi ketika penutur bahasa Jawa berusaha menggunakan bahasa lain dan tanpa disadari membawa beberapa elemen fonologis atau fonetis dari bahasa Jawa ke dalamnya. Dalam kaidah penulisan kata baku yang ditetapkan oleh KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), memang sebaiknya menggunakan kata "kotor" dengan arti yang benar, bukan "kuotor." Sebagai referensi, penting untuk mengacu pada sumber resmi seperti KBBI untuk menentukan bentuk baku dari kata-kata dalam bahasa Indonesia. Penting juga untuk diingat bahwa bahasa adalah entitas yang hidup dan selalu berubah seiring waktu dan interaksi antarbudaya. Fenomena seperti interferensi fonologi adalah contoh bagaimana bahasa dapat saling mempengaruhi dan berkembang dari waktu ke waktu.

Data 3 Kuliahe

Data di atas merupakan jenis interferensi fonologi yakni adanya penambahan fonem pada kata kuliahe. Kata kuliahe merupakan sistem bahasa Jawa yaitu dengan menambahkan fonem /e/ di bagian akhir kata kuliahe, yang memiliki arti yaitu kuliah. Kata kuliahe merupakan kata yang tidak memiliki makna dan tidak sesuai dengan kaidah penulisan kata baku yang terdapat dalam KBBI yang memiliki arti kuliah. Analisis data yang Anda berikan adalah tentang interferensi fonologi dalam bahasa Jawa, di mana kata "kuliahe" muncul dengan penambahan fonem /e/ pada akhir kata yang seharusnya menjadi "kuliah" menurut kaidah penulisan kata baku. Interferensi fonologi adalah peristiwa ketika pengucapan atau penggunaan suatu fonem atau suara dalam suatu bahasa dipengaruhi oleh bahasa lain atau dialek yang sedang dipelajari atau dipengaruhi (Amiq, 2022). Dalam kasus ini, interferensi fonologi terjadi karena kata "kuliahe" merupakan penggabungan dari "kuliah" dalam bahasa Indonesia dengan penambahan fonem /e/ seperti dalam bahasa Jawa. Analisis ini menunjukkan fenomena bagaimana bahasa Jawa berpengaruh pada pengucapan dan penulisan kata dalam bahasa Indonesia, sehingga menghasilkan bentuk kata "kuliahe" yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan kata baku dalam KBBI. Ini merupakan contoh dari penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh bahasa lain atau konteks sosial yang khas.

Data 4 ...aja

Dalam data di atas, terjadi proses pengurangan fonem dalam pengucapan kata aja oleh penutur. Kata dasar bentuk aja adalah [saja], sehingga bentuk yang tepat adalah contohnya dengan tidak menghilangkan fonem /s/. Pengaruh latar belakang penutur yang berasal dari etnis Jawa merupakan salah satu alasan mengapa penutur menghilangkan fonem /s/ pada kata [saja]. Data diatas dikatakan

gejala penghilangan fonem karena penutur menghilangkan fonem [s]. Bentuk kata aja pada tatanan baku bahasa Indonesia harusnya dibunyikan [saja], tetapi oleh penutur dibunyikan menjadi aja. Jadi, dalam data tersebut terjadi proses pengurangan fonem /s/ dalam pengucapan kata "aja" oleh penutur, yang seharusnya menjadi "saja" sesuai dengan tatanan baku bahasa Indonesia. Pengurangan fonem seperti ini merupakan contoh gejala elisi, yaitu penghilangan fonem dari posisi tertentu dalam kata. Dalam kasus ini, penutur yang berasal dari latar belakang etnis Jawa atau daerah dengan dialek tertentu dapat menghilangkan fonem /s/ pada kata "saja," sehingga kata tersebut menjadi "aja." Gejala elisi ini adalah salah satu contoh variasi fonologis yang dapat ditemukan dalam bahasa karena pengaruh sosial, regional, atau dialektal. Bahasa sering kali mengalami variasi fonologis yang dipengaruhi oleh aspek sosiolinguistik penutur.

Data 5 ...kalo...

Peristiwa tutur di atas terjadi pada dialog tokoh dalam "film Rudi Habbibie" Pada data tersebut, tokoh cerita berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia tetapi dalam penggunaannya terdapat kata yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia yang benar. Kata "kalo" merupakan padanan kata "kalau" dalam bahasa Indonesia yang terinterferensi dialek Jawa. Kata tersebut mengalami perubahan fonem dari vokal rangkap [au] menjadi fonem bunyi [o]. Kata kalau dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah kata penghubung untuk menandai syarat. Sedangkan kata kalo dalam kamus besar bahasa Indonesia tidak memiliki makna apapun.

Data 6 ...insinyor

Dari tuturan di atas tampak bahwa penutur menggunakan bentuk bahasa Indonesia [insinyor] yang telah mengalami perubahan fonem. Kata [insinyor] dalam sistem bahasa Indonesia harusnya dilafalkan [insinyur]. Namun, pada data ini penutur menggunakan bentuk [insinyor] dalam melafalkannya. Hal ini jelas memperlihatkan adanya ketimpangan atau interferensi berupa terjadinya gejala bahasa dari segi fonologis. Gejala yang dimaksud ialah perubahan vokal [u] yang terdapat pada suku kata terakhir, menjadi vokal [o] yang diucapkan oleh penutur. Penulisan kata [insinyor] yang baik dan benar dalam tataran bahasa Indonesia adalah [insinyur].

Interferensi Tataran Morfologi

Interferensi Tataran Morfologi adalah fenomena linguistik di mana seseorang yang belajar atau menggunakan bahasa asing cenderung mengaplikasikan struktur morfologi dari bahasa ibu atau bahasa pertamanya ke dalam bahasa yang sedang dipelajarinya (Sabarani et al., 2020). Morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur kata dan cara kata-kata dibentuk melalui afiksasi, infleksi, reduplikasi, dan proses morfologis lainnya. Ketika seorang pembelajar bahasa asing terpengaruh oleh interferensi tataran morfologi, mereka dapat membuat kesalahan dalam membentuk kata-kata atau menggunakan afiks, akhiran, atau awalan dari bahasa ibu mereka dalam bahasa baru yang sedang mereka pelajari. Fenomena ini biasanya terjadi karena pembelajar mencoba mengaitkan struktur morfologi bahasa baru dengan pola yang sudah familiar dari bahasa asal mereka.

Penting untuk mengenali interferensi tataran morfologi saat belajar bahasa baru karena kesadaran tentang perbedaan struktur morfologi antara bahasa asal dan bahasa target dapat membantu menghindari kesalahan dalam penggunaan kata-kata dan membentuk kalimat yang lebih tepat dan akurat. Dengan kesadaran dan latihan yang tepat, pembelajar bahasa dapat meningkatkan kemahiran mereka dalam bahasa baru dan mengurangi dampak interferensi tataran morfologi dalam komunikasi sehari-hari.

Data 1 ...bebahasa...

Kalimat "bisa bebahasa Indonesia" memiliki satu kesalahan proses pembubuhan (afiksasi) yaitu pada kata bebahasa yang seharusnya terdapat awalan (prefiks) ber-. Perbaikan kata bebahasa dalam bahasa Indonesia yang benar adalah berbahasa (ber- + bahasa menjadi berbahasa). Karena menurut Mulyana (2007) prefiks merupakan afiks yang ditambah pada awal kata.. Pada kalimat "bisa bebahasa Indonesia" penulisan imbuhan ber- salah karena ditulis be- + bahasa sehingga menjadi bebahasa. Sesuai

dengan salah satu makna imbuhan ber- menyatakan makna ‘suatu perbuatan yang aktif yang dilakukan oleh pelaku yang menduduki fungsi subjek. Jadi pada kata berbahasa prefiks ber- berubah menjadi ber- (tidak mengalami perubahan) jika ditempatkan pada bentuk dasar yang suku pertamanya tidak bermula dengan fonem /r/ atau suku pertamanya tidak mengandung /er/.

Data 2 ...ngebahas...

Kalimat aduh rudi terakhir kali kalian ngebahas soal kompromi yang terdapat dalam dialog film “Rudy Habibie” Sutradara Hanung Bramantyo, memiliki dua kesalahan dalam pembubuhan afiksasi pada kata terakhir dan ngebahas. Karena seharusnya pada kata terakhir disisipkan huruf e yakni terakhir. Kata terakhir terbentuk dari kata dasar akhir dan mendapat tambahan prefiks ter- sehingga menjadi terakhir. Selanjutnya untuk kata ngebahas terjadi penyingkatan dalam penggunaan Morf meN- menjadi nge-. Bentuk ngebahas merupakan bentuk yang terdiri dari ater-ater nge- diikuti kata dasar yang diawali dengan huruf mati berat; /j/, /g/, /b/, /d/, /dh/, /r/, /l/. Penulisan yang benar dalam tataran bahasa Indonesia adalah membahas, karena kata ini terbentuk dari kata dasar bahas dan mendapat tambahan afiks meN-. Afiks meN-I menjadi mem- karena diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /p, b, f/ sehingga meN- + bahas = membahas.

Data 3 ...conteannya

Kalimat pasti ada conteannya memiliki satu kesalahan dalam pengucapan dan pembubuhan pada kata conteannya sehingga menimbulkan ketidak efektifan dalam pengucapan kalimat. Kata conteannya terbentuk dari kata dasar sontek +an. Dalam tataran bahasa Indonesia yang benar untuk penulisan kata conteannya adalah sontekannya. Interferensi sufiks (akhiran) pada kata conteannya terjadi penghilangan huruf k oleh penutur. Hal ini dipengaruhi oleh faktor latar belakang penutur yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kata "conteannya" merupakan hasil dari pembubuhan sufiks -an pada kata dasar "sontek." Dalam tataran bahasa Indonesia yang baku, sufiks -an digunakan untuk membentuk kata benda dari kata kerja, sedangkan kata "sontek" adalah kata kerja yang berarti 'mengambil dari orang lain tanpa seizin atau sepengetahuan.' Dengan demikian, penulisan yang benar adalah "sontekannya" yang merupakan bentuk kata benda dari kata kerja "sontek." Penghilangan huruf 'k' dalam "conteannya" mengakibatkan kata tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Interferensi bahasa adalah fenomena ketika penggunaan atau pengucapan suatu kata dalam bahasa tertentu dipengaruhi oleh bahasa lain atau dialek (Limbong and Yulianto, 2021). Dalam kasus ini, interferensi terjadi karena pengaruh latar belakang penutur yang menyebabkan penyalahgunaan kaidah bahasa Indonesia dalam pengucapan dan penulisan kata. Penting untuk mengenali dan memahami kesalahan-kesalahan semacam ini agar komunikasi dalam bahasa Indonesia dapat menjadi lebih efektif dan tepat. Dengan lebih memahami kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, penutur dapat meningkatkan kemampuan berbahasa mereka.

Data 4 ...nambah...

Selanjutnya interferensi morfologi dalam penyingkatan penggunaan Morf meN- dialog pada film “Rudy Habibie” Sutradara Hanung Bramantyo juga terdapat dalam kalimat “Selama tiga hari kedepan berat badanmu akan nambah rud”. Pada kalimat tersebut bunyi n muncul pada kata dasar yang berawalan fonem /t/, /d/, /y/, /th/, dan /dh/. Bentuk nambah merupakan sebuah bentuk gabungan dari n + tambah = nambah. Jadi dalam tataran bahasa Indonesia bentuk ini akan berubah menjadi kata kerja aktif dalam bahasa Indonesia menambahkan yang terbentuk dari unsur awalan me-.

Data 5 ...ngejar...

Kalimat “Sengaja lompat tiga tahun mau ngejar saya” memiliki satu kesalahan dalam pembubuhan pada kata ngejar seharusnya mendapat awalan meN- + kejar menjadi mengejar karna kata dasar yang huruf pertama K,P,T,S, akan luluh jika bertemu dengan awalan meN-. Sehingga penulisan

yang benar dalam bahasa Indonesia adalah mengejar bukan ngejar. Pada kata ngejar terjadi penyingkatan Morf meN- menjadi ng. Kata ngejar = ng + kejar, bentuk ngejar merupakan bentuk yang terdiri dari ater-ater ng- diikuti kata dasar yang diawali dengan huruf mati /k/, sehingga huruf awal yakni /k/ menjadi luluh setelah direkatkan dengan ater-ater n-. Bentuk ini akan berubah menjadi kata kerja aktif dalam bahasa Indonesia mengejar.

4. Simpulan

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa film "Rudy Habibie" mengandung interferensi dalam tataran fonologi dan morfologi. Penelitian ini memberikan pemahaman lebih lanjut tentang penggunaan bahasa dalam konteks film dan pentingnya pemahaman atas kaidah bahasa untuk memastikan keakuratan dan keautentikan dalam penggunaan bahasa dalam karya sastra seperti film. Upaya perbaikan dan pengembangan penggunaan bahasa yang lebih tepat dalam film dapat menjadi perhatian dalam meningkatkan kualitas film sebagai media budaya dan komunikasi. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang penggunaan bahasa dalam konteks film dan pentingnya memahami kaidah bahasa untuk memastikan keakuratan dan keautentikan dalam penggunaan bahasa dalam karya sastra seperti film. Keakuratan dan keautentikan dalam penggunaan bahasa dalam film penting untuk menjaga integritas karakter dan cerita yang dihadirkan oleh film tersebut.

Daftar Pustaka

- Amiq Al-Amin, Ahmad, and Afif Kholisun Nashoih. 2022. "Indonesian Grammatical Interference in Daily Arabic Conversation by the Students of the Al-Munawwarah Islamic Boarding School, Jombang." *ALLAIS Journal of Arabic Language and Literature* 1(2). doi: 10.22515/allais.v1i2.5662.
- Astantiya Sabarani, Farida Nugrahani, and Dewi Kusumaningsih. 2020. "Indonesian Interference in Javanese and Conversely to the Dialogue of the Main Character in the Film Yowis Ben 1." *Aksis : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4(2). doi: 10.21009/aksis.040218.
- Imamudin, Imamudin, and Haerudin Haerudin. 2019. "Interferensi Leksikal Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia Di Lingkungan Pondok Pesantren Riyadhul Huda Kota Tangerang." *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6(2). doi: 10.31000/lgrm.v6i2.1614.
- Limbong, Indriani Br., and Andik Yulianto. 2021. "Interferensi Bahasa Sunda & Betawi Dalam Bahasa Indonesia Pada Dialog Film Imperfect The Series." *Sapala* 8(3).
- Saraswati, Nanis &. Dianita Indrawati. 2021. "Interferensi Bahasa Jawa & Arab Dalam Bahasa Indonesia Pada Proses." *Bapala* 8(2).
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. 21st ed. Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman, Agus, Ahmad Suherman, and Mutoharoh Mutoharoh. 2020. "Interferensi Bahasa Betawi Di Kampung Gondrong Kota Tangerang." *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing* 3(2). doi: 10.31540/silamparibisa.v3i2.974.